

ISSN 1978-9653

Vol. 2, No. 2

Juli 2013

# Jabal Hikmah

Jurnal Kependidikan dan Hukum

PENDIDIKAN DAN KONFLIK STRATEGI  
PEMBAURAN ANTAR SISWA PADA TIGA SEKOLAH  
MENENGAH ATAS DI KOTA AMBON

Adam Latuconsina

"RITUAL SEBLANG" : PENCAMPURAN BUDAYA  
DAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT OSING  
DI KABUPATEN BANYUWANGI

Nurul Inayah

ISLAM POLITIK DI PAPUA: RESISTENSI DAN  
TANTANGAN MEMBANGUN PERDAMAIAN

Idrus Al-Hamid, Irwan Abdullah, Zainal Abidin Bagir

ASPEK PENDIDIKAN DALAM RITUAL BISSU SEGERI  
FUNGSI MAPPALILI DALAM TRANSFORMASI SOSIAL

Syahrul

MELIRIK JEJAK TOKOH DAN SUMBANGSI  
PEMIKIRANNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI  
INDONESIA

Muh. Rusli Dan Rakhmawati

PROBLEM SUPERVISI PENGAWAS PAI PADA KBAM  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH KOTA JAYAPURA

Marwan Silouw

PENDIDIKAN EARLY WARNING SYSTEM TERHADAP  
BENCANA KAJIAN TERHADAP MITOLOGI BENCANA  
MERAPI

Zuly Qodir

HAJI MOEHAMAD BASIOENI IMRAN: ULAMA  
PEMBAHARU PENDIDIKAN DARI KERAJAAN  
SAMBAS KALIMANTAN BARAT

Zulkifli Abdillah

TAUHID SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN  
PEMBERASAN

Ana Rosilawati

TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA  
GLOBAL

M. Dahlan Sain

PENDIDIKAN DALAM NILAI-NILAI BUDAYA BUGIS  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PERSPEKTIF MARTIN  
BUBER MENGENAI RELASI ANTAR MANUSIA

Muhamad Hadis Badawi

KONSEP AMACCANG MASYARAKAT BUGIS  
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Iskandar

# Jabal Hikmah

Jurnal Kependidikan dan Hukum

Vol. 2, No. 2, Juli 2013

ISSN 1978-9653

---

## PENANGGUNG JAWAB

KETUA STAIN AL-FATAH JAYAPURA, PAPUA

## PENYUNTING AHLI

IRWAN ABDULLAH

*Universitas Gajah Mada*

NASIR A. BAKI

*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*

ZAINAL ABIDIN BAGIR

*CRCS Universitas Gajah Mada*

SYAMSUL HIDAYAT

*Institut Agama Islam Negeri Pontianak*

ACHMAD NURMANDI

*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

AHMAD M. SEWANG

*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*

M. NURCHOLISH SETIAWAN

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABD. KHALIK LATUCONSINA

*Institut Agama Islam Negeri Ambon*

MARTIN RAMSTEDT

*Max Planck Institute Germany*

## KETUA PENYUNTING

SAFIUDIN

## PENYUNTING PELAKSANA

ADE YAMIN

SUPARTO IRIBARAM

## PELAKSANA ADMINISTRASI

A. ROFIQI

M. TASLIM

---

## ALAMAT REDAKSI

STAIN Al Fatah Jayapura Jl. Merah Putih Buper Waena, Distrik Heram Jayapura, Papua.

Email: [jabal\\_hikmah@yahoo.com](mailto:jabal_hikmah@yahoo.com). Telp. (0967)-572126 Fax. (0967)-572125.

# Jabal Hikmah

## Jurnal Kependidikan dan Hukum

Vol. 2, No. 2, Juli 2013

ISSN: 1978-9653

---

Jabal Hikmah merupakan jurnal yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Al Fatah Jayapura yang menyuarakan berbagai isu-isu pendidikan dan hukum kontemporer dalam berbagai perspektif. Jurnal ini diterbitkan secara berkala, dua kali setahun (Juli dan Desember) sebagai wahana komunikasi dan diskusi keilmuan di kalangan para akademisi dan praktisi serta penggiat ilmu di seluruh penjuru nusantara.

Jurnal Jabal Hikmah memprioritaskan menerbitkan tulisan yang berbasis penelitian/riset. Redaksi mengundang bagi yang berminat untuk menyumbangkan tulisan ilmiah dari berbagai kajian dan disiplin ilmu (multi-disiplin) dalam rangka desiminasi keilmuan yang lebih luas. Tulisan yang dimuat merupakan naskah asli (bukan plagiat) dan belum pernah diterbitkan dalam berbagai bentuk. Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah substansi ide penulis.

---

## Daftar Isi

*Jurnal Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Hukum Vol.2 No.2, Juli 2013*

- 1 - 25      PENDIDIKAN DAN KONFLIK: STRATEGI PEMBAURAN ANTAR SISWA  
PADA TIGA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA AMBON  
ADAM LATUCONSINA
- 26 - 38     KONSEP AMACCANG MASYARAKAT BUGIS DALAM PERSPEKTIF  
FILSAFAT PENDIDIKAN  
ISKANDAR
- 39 - 54     MELIRIK JEJAK EMPAT TOKOH DAN SUMBANGSI PEMIKIRANNYA  
DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI INDONESIA  
MUH. RUSLI DAN RAKHMAWATI
- 55 - 74     ISLAM POLITIK DI PAPUA: RESISTENSI DAN TANTANGAN  
MEMBANGUN PENDIDIKAN PERDAMAIAN  
IDRUS AL-HAMID, IRWAN ABDULLAH, ZAINAL ABDIN BAGIR
- 75 - 90     "RITUAL SEBLANG": PENCAMPURAN BUDAYA DAN AGAMA ISLAM  
PADA MASYARAKAT OSING DI KABUPATEN BANYUWANGI  
NURUL INAYAH
- 91 - 108    HAJI MOEHAMMAD BASIOENI IMRAN: ULAMA PEMBAHARU  
PENDIDIKAN DARI KERAJAAN SAMBAS KALIMANTAN BARAT  
ZULKIFLI ABDILLAH
- 109-123    TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL  
M. DAHLAN SAIN
- 124-146    ASPEK PENDIDIKAN DALAM RITUAL BISSU SEGERI: FUNGSI  
MAPPALILI DALAM TRANSFORMASI SOSIAL  
SYAHRUL

- 147-168 PENDIDIKAN DALAM NILAI-NILAI BUDAYA BUGIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PERSPEKTIF MARTIN BUBER MENGENAI RELASI ANTAR MANUSIA  
MUHAMAD HADIS BADAWI
- 169-182 PROBLEM SUPERVISI PENGAWAS PAI PADA KBAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH KOTA JAYAPURA  
MARWAN SILEUW
- 183-197 PENDIDIKAN EARLY WARNING SYSTEM TERHADAP BENCANA: KAJIAN TERHADAP MITOLOGI BENCANA MERAPI  
ZULY QODIR
- 198-210 TAUHID SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN PEMBEBASAN  
ANA ROSILAWATI

**Adam Latuconsina**  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon  
Email: adam\_ltc@yahoo.com

## *PENDIDIKAN DAN KONFLIK: STRATEGI PEMBAURAN ANTAR SISWA PADA TIGA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA AMBON*

### **INTISARI**

Tulisan ini fokus pada strategi pendidikan bagi pembauran siswa yang memiliki etnis dan agama berbeda pada sekolah-sekolah menengah atas di Ambon pasca konflik. Pasca konflik, kondisi Ambon berubah drastis. Salah satu perubahan mendasar terjadi adalah polarisasi pemukiman penduduk yang berdampak pada pola hubungan antarsiswa pada sekolah tertentu. Perbedaan etnis dan agama menjadi alasan para siswa membatasi pergaulannya dengan etnis dan siswa dari agama lain. Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan pada tiga sekolah menengah atas yang memiliki komposisi siswa dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Tulisan ini menawarkan beberapa strategi yang dianggap mampu membaurkan para siswa pada masing-masing sekolah tersebut.

**Kata Kunci:** pendidikan, konflik, etnis dan agama, pembauran

### **ABSTRACT**

This writing focuses on the educational strategy for the student integration having different ethnic and religion at the senior high school in Ambon after conflict. After the conflict, the condition of Ambon has changed drastically. One of the basic change happening is polarization of the citizen housing having impact in the ways of the relationship among the students at certain schools. Ethnic and religious difference becomes the reason for students to limit their relationship with the differently ethnic and religious students. This writing is the result from research done at three senior high schools having student composition coming from the different ethnic and religion. This writing offers some strategies assumed can integrate the students at each schools.

**Key Words:** Education, conflict, ethnic and religion, integration

## PENDAHULUAN

Realitas masyarakat Indonesia yang majemuk secara sosiologis membentuk kelompok-kelompok yang kemudian mengidentifikasi diri dalam masing-masing identitas kultural (Liliweri, 2007: 68-72). Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, dibutuhkan keharmonisan hubungan antaragama dan etnik, dengan tetap menghargai keberadaan kelompok etnik dan agama masing-masing. Namun demikian, dalam dua dekade terakhir terjadi konflik di berbagai tempat yang berdampak pada pola hubungan antaragama dan etnik, dan hal ini berdampak pula terhadap relasi di ruang publik sekolah, sehingga diperlukan pola pendidikan agama yang pluralis dan multikultural (Ali, 2003: 99; Sumartana, 2005; Elmirzanah dan Sihaloho, 2002), seperti yang dapat ditemukan di Ambon khususnya pascakonflik.

Hubungan antaretnik di Maluku mulai terjadi sejak abad ke-9 Masehi, ketika para pedagang bangsa Arab melakukan perjalanan ke wilayah Nusantara, diikuti oleh bangsa Portugis dan Belanda abad ke-16. Maluku pada saat itu menjadi sasaran utama kehadiran para pedagang, baik dari wilayah Asia maupun Eropa, karena keberadaan rempah-rempah yang dimilikinya, terutama pala dan cengkih (Marasabessy, 2002: 8). Kehadiran pedagang bangsa Arab membawa serta ajaran agama Islam (Amal, 2002) sedangkan kehadiran bangsa Portugis

membawa serta agama Kristen Katolik, dan bangsa Belanda membawa serta agama Kristen Protestan ke Maluku. Pada abad ke-17 masuk kekuasaan Belanda (VOC) dan menggantikan kebudayaan Portugis. Agama Kristen Katolik beralih ke agama Kristen Protestan. Bagi orang-orang Belanda (VOC) bukan bidang keagamaan yang dipentingkan melainkan bidang perdagangan.

Ambon sebagai sentra seluruh kegiatan pemerintahan, politik, ekonomi, dan pendidikan di Maluku mempunyai daya tarik bagi masyarakat. Proses migrasi secara spontan terjadi ke kota Ambon sekitar pertengahan abad ke-19 (Amal, 2002: 110-111). Pada pertengahan abad ke-19 perdagangan bebas mulai berkembang. Pedagang-pedagang besar Eropa (Belanda) mulai berorientasi. Perdagangan lokal rempah-rempah mulai ditujukan untuk ekspor. Kerajaan-kerajaan Maluku yang selama ini memegang perdagangan lokal rempah-rempah, tidak lagi memiliki hak tersebut karena dialihkan Belanda kepada pedagang-pedagang swasta. Kerajaan di Maluku berdagang. Pelabuhan Ternate dibuka dan menjadi pelabuhan niaga utama di Maluku. Orang-orang Cina mulai membuka toko-toko serta bergerak dalam bidang usaha hasil bumi dan laut, mulai di kota-kota besar hingga ke kampung-kampung.

Para migran anak Negeri Sarani (Amal, 2000: 16) dari daerah pedesaan datang ke

Kota Ambon umumnya untuk kepentingan pendidikan, sedangkan anak Negeri Salam dan para etnik dari luar bermigrasi ke Kota Ambon untuk kepentingan ekonomi semata. Negeri Sarane adalah suatu persekutuan masyarakat adat berdasarkan teritorial geneologis, di mana asal muasal seseorang dapat dilihat dari nama belakangnya. Ungkapan tersebut ditujukan kepada penduduk lokal Maluku ataupun Ambon yang beragama Kristen. Sementara itu, Negeri Salam adalah suatu persekutuan masyarakat adat berdasarkan teritorial geneologis, di mana asal muasal seseorang dapat dilihat dari nama belakangnya. Ungkapan tersebut ditujukan kepada penduduk lokal Maluku ataupun Ambon yang beragama Islam.

Para migran dari daerah pedesaan Kota Ambon membentuk kelompok-kelompok berdasarkan latar belakang agama sesuai dengan teritorial di pedesaan, walaupun dalam sebuah komunal tidak lagi homogen seperti konsep anak negeri dan etnik pendatang. Sebaliknya, para etnik pendatang dari luar Kepulauan Maluku seperti Arab, Cina, Bugis-Makassar, Buton, dan Jawa membentuk komunal-komunal yang berdasarkan latar belakang etnik. Pola permukiman di kota Ambon dengan masyarakat yang semakin heterogen ini membentuk sentimen kelompok dalam berbagai latar belakang, seperti sentimen

kelompok agama, ikatan negeri, ataupun antaretnik.

Perkembangan Kota Ambon yang demikian pesat dan proses migrasi masuk tidak diimbangi dengan kebijakan kependudukan yang berbasis pada daya dukung pulau, mengakibatkan semakin tingginya tingkat kepadatan penduduk di kota ini, maka ruang gerak penduduk semakin sempit, sehingga persaingan secara ekonomi, baik terhadap ruang (tanah) maupun lapangan kerja, mengakibatkan semakin tinggi potensi konflik di antara kelompok masyarakat. Hal ini dapat dipahami dengan melihat wacana yang dimunculkan pada saat terjadi konflik tahun 1999-2002, seperti penolakan terhadap etnik luar Maluku yang dianggap cukup menguasai sejumlah peluang di bidang ekonomi terutama perniagaan, ataupun wacana tentang keseimbangan dalam birokrasi pemerintahan dan dunia pendidikan di Maluku, yang dianggap cukup didominasi oleh subsuku dan agama tertentu.

Beragamnya motivasi dan kepentingan kelompok-kelompok masyarakat di Kota Ambon disadari atau tidak mengakibatkan terjadinya perubahan pola hubungan sosial, terutama pada kelompok masyarakat asal negeri-negeri dari pola hubungan yang berbasis pada budaya tolong-menolong dan saling menghormati, berdasarkan kewajiban sosial, moral, dan ritual, menjadi orientasi

kepentingan yang bersifat ekonomis. Perubahan hubungan sosial ini mengakibatkan semakin bertambah mengentalnya solidaritas kelompok yang berbasis pada agama dan etnik, sehingga potensi konflik di Kota Ambon semakin menguat. Pola hubungan sosial masyarakat Kota Ambon dengan sendirinya menyimpan potensi konflik. Pengelompokan komunitas etnik dan agama tanpa disadari mendorong timbulnya solidaritas primordial yang kuat di kalangan anggota kelompok-kelompok etnik dan agama. Di satu pihak terdapat solidaritas kelompok yang berbasis pada negeri, di lain pihak terdapat juga berbasis pada agama dan etnik. Hal ini tampak jelas pada konflik sosial yang terjadi di Maluku 1999-2002 dan masih dirasakan dampaknya sampai saat ini.

Konflik di Ambon seperti disebut di atas telah membentuk polarisasi permukiman berdasarkan agama dan etnik yang menarik untuk dikaji. Akibat dari polarisasi ini, terjadi pemusatan pendidikan yang menyesuaikan dengan wilayah tempat tinggal kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan keragaman agama dan etnik. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan salah satu institusi atau sarana efektif dalam rangka membangun relasi dan pembauran siswa dalam ruang publik sekolah, dengan keragaman agama dan etnik yang dimiliki. Realitas Kota Ambon pascakonflik merupakan arena perjumpaan baru siswa dalam berinteraksi dengan komunitas lain di

luar dirinya, baik yang beda agama maupun etnik. Pemusatan pendidikan pada wilayah pascakonflik melahirkan tiga kategori sekolah di Kota Ambon, masing-masing sekolah pada wilayah Muslim, sekolah pada wilayah Kristen, dan sekolah pada wilayah perbatasan. Kategori sekolah-sekolah sebagaimana disebutkan berpengaruh pada pola hubungan antarsiswa yang berbeda agama ataupun etnik.

Pada satu sisi, perbedaan agama dan etnik menjadi faktor kohesi kelompok-kelompok masyarakat termasuk di lingkungan pendidikan. Akan tetapi di lain sisi, kedua menjadi faktor yang berpotensi menimbulkan konflik dan dapat merenggangkan hubungan antaragama dan etnik di Kota Ambon. Tulisan ini berupaya memberikan alternatif pemikiran dalam rangka membangun pendidikan Ambon di depan khususnya bagaimana upaya pembauran siswa pada tiga SMA yang memiliki kecenderungan yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Ambon. Ketiga sekolah tersebut adalah, pertama, SMAN 11 Galunggung, selaku sekolah yang berada pada wilayah komunitas Islam. Kedua, SMAN 4 Lateri, mewakili sekolah yang berada pada wilayah komunitas Kristen. Ketiga, SMAN 3 Rumah Tiga yang berada

pada wilayah perbatasan, di sini terdapat campuran komunitas Muslim dan Kristen. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada: (a) Realitas kehidupan masyarakat pascakonflik yang terpolarisasi permukimannya berdasarkan komunitas agama dan etnisitas. Akibat polarisasi permukiman, sekolah di kota Ambon juga turut terbagi berdasarkan wilayah domisili masyarakat. (b) Ketiga sekolah yang dipilih memiliki sebaran siswa sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Seperti dikemukakan sebelumnya, tiga Sekolah Menengah Atas yang dijadikan sebagai tempat dan subjek penelitian ini dilakukan oleh penulis setelah mengadakan pengamatan terhadap beberapa SMA di Kota Ambon, sesuai kriteria yang ditetapkan, yakni mewakili tiga kategori wilayah seperti disebutkan di atas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode campuran, yakni pendekatan penelitian yang mengombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif (Creswell dan Clark, 2007; Creswell, 2010: 3-4). Pilihan penggunaan metode campuran ini didasarkan pada cara pengambilan data, analisis data, dan interpretasi data yang penulis gunakan. Dalam hal ini, ada sebagian data yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara, sedangkan sebagian data yang lain diperoleh dengan menggunakan angket. Creswell meyakinkan bahwa sesungguhnya

pendekatan metode campuran lebih kompleks dari sekadar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, dan melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kualitatif dan kuantitatif (Creswell dan Plano Clark, 2007: 25).

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan intensif. Dalam kurun waktu tersebut, penulis mengamati lingkungan masing-masing institusi pendidikan atau sekolah dan aktivitas harian siswa, baik di kelas maupun di luar kelas; melakukan wawancara secara formal maupun tidak formal dengan sejumlah siswa dan guru; meminta siswa mengisi angket dan mengonfirmasi jawaban-jawaban informan yang diperoleh dari wawancara dan hasil isian angket. Untuk mendapat gambaran menyeluruh dan konfirmasi atas berbagai jawaban informan dan responden, juga diadakan *focus group discussion* (FGD). Hal ini sekaligus membantu penulis untuk melihat pemahaman subjek yang diteliti terkait relasi dan pembauran siswa beda agama dan etnik di ruang publik sekolah di Kota Ambon.

Informan dan responden terdiri atas guru agama, kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, serta sejumlah siswa-siswi di ketiga sekolah yang diambil secara acak, sesuai dengan informasi atau data yang

diperlukan. Dari SMAN 11 Ambon, informan yang diwawancarai adalah 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru agama, dan 5 orang siswa (pengurus OSIS); SMAN 4 Ambon adalah 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru agama, dan 5 orang siswa (pengurus OSIS); dan SMAN 4 Ambon adalah 1 orang kepala sekolah, 4 orang guru agama, dan 5 orang siswa (pengurus OSIS).

Populasi dari penelitian ini adalah SMAN 11 Ambon, SMAN 3 Ambon, dan SMAN 4 Ambon dengan mengambil sampel pada siswa kelas II dan kelas III pada ketiga sekolah tersebut. Pilihan sampel seperti ini didasarkan pada: (1) hasil pengamatan penulis yang menunjukkan bahwa hubungan antarsiswa secara baik terjadi di kalangan siswa kelas II dan kelas III, dan (2) mereka telah melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekolah secara baik dan sudah saling mengenal sesama siswa rekan mereka, dibanding dengan siswa kelas I yang cenderung masih melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekolah. Dari populasi tiga SMA yang diteliti, terdapat 3.465 siswa, dan penulis mengambil sampel sebanyak 10% (346 orang siswa) dari total populasi.

Memerhatikan kebutuhan data berupa beberapa indikator penelitian yang memerlukan jawaban siswa secara tertulis, maka penulis menyebarkan angket. Cara pengumpulan data dengan angket ini membantu penulis untuk lebih memahami

relasi dan pembauran siswa SMA di Ambon pada tiga wilayah komunitas terdapat sekolah SMAN, yaitu wilayah komunitas Islam, Kristen, dan wilayah perbatasan, dalam melakukan interaksi antara siswa beda agama dan etnik.

Mengacu pada pendekatan penemuan metode campuran, maka data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Sebagai kualitatif, analisis data dalam penelitian dilakukan dengan proses mengorganisir dan mengurutkan data dalam pola dan satuan uraian dasar sehingga tema-tema ditemukan sebagaimana yang diinginkan oleh data, selanjutnya menjadi teori substantif. Tahap analisis merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari tahapan-tahapan penelitian dan dimulai sejak pengumpulan data secara intensif dilakukan setelah meninggalkan lokasi penelitian. Sebagai bahan-bahan kepustakaan berguna mengonfirmasi dengan teori atau menjustifikasi adanya teori baru yang mungkin bisa ditemukan. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data tersedia dari berbagai sumber yang dilakukan reduksi data dengan jalan abstraksi. Kategori-kategori dilakukan dengan cara *coding*. Tahap akhir analisis adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah analisis data adalah penafsiran data untuk mengolah sementara.

## KERANGKA KONSEPTUAL

### PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial. K.J. Veeger dalam Miftahul Huda (2008: 1-2) menegaskan bahwa pada hakikatnya kehidupan sosial itu terdiri atas jumlah aksi dan reaksi yang tidak terbilang banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok. Pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan diri dengan salah satu pola perilaku yang kolektif. Kesatuan yang berasal dari penyesuaian diri itu disebut kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.

Pada hakikatnya, proses pendidikan melibatkan tiga komponen utama yang saling berelasi, yaitu guru atau pendidik, siswa atau anak didik, dan orang tua. Terkait dengan topik yang dibahas dalam buku ini, yang penulis maksudkan dengan relasi dalam pendidikan adalah interaksi edukatif yang terjadi di ruang publik sekolah. Interaksi edukatif dapat diartikan sebagai suatu aktivitas relasi berbagai elemen edukatif, baik pendidik, staf administrasi, maupun anak didik. Mereka bersama-sama memiliki kesadaran dalam menciptakan suatu iklim pendidikan dan pembelajaran di sekolah, untuk menghasilkan sumber daya manusia (anak didik) yang berkualitas dan andal sesuai dengan perkembangan zaman (Idi, 2011: 130).

Dalam konteks Indonesia, konsep pendidikan sebagaimana dinyatakan pada Pasal 1 Undang-undang No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Konsep pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas memberikan arah pemahaman bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang melekat pada setiap kehidupan bersama dalam rangka menjadikan kehidupan tersebut mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dan mengantisipasi perkembangan kehidupannya.

### AGAMA

Pertanyaan tentang apa itu agama mendapat perhatian banyak kalangan dan telah dibahas oleh para ahli dari berbagai disiplin. Penulis tidak membahas satu demi satu pemikiran atau definisi tentang agama yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi penulis mengemukakan pandangan ahli tertentu yang dianggap lebih tepat dan cocok dengan penulisan ini. Dengan kata lain, penulis tidak bermaksud melakukan pembahasan mengenai agama seperti yang telah dilakukan oleh para antropolog,

sosiolog, psikolog, dan teolog. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan pemikiran salah satu ahli yang dianggap lebih tepat menjadi acuan dalam rangka mengembangkan pemikiran sesuai dengan isu kajian buku ini.

Menurut hemat penulis, Emile Durkheim (sosiolog) memiliki pandangan yang tepat dalam hubungan dengan penulisan ini karena ia mengembangkan definisi fungsional agama (*the functional definition of religion*). Agama didefinisikan dalam pengertian peranannya dalam masyarakat. Dalam hal ini agama menyumbangkan kepada masyarakat apa yang disebut Durkheim sebagai *the matrix of meaning*. Dengan demikian, agama merupakan suatu sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan diri, tempat, dan tugas suatu kelompok masyarakat dalam alam semesta. Di sini, agama menentukan perspektif di mana individu atau suatu komunitas atau para penganut agama tertentu memandang dan mengerti diri mereka serta relasi-relasi mereka dengan komunitas yang lebih luas serta alam atau lingkungannya.

Emile Durkheim (1965: 62-63) melihat agama secara sosial dan mencari asal usul agama dalam tingkat kehidupan sosial atau bukan pada tingkat pribadi. Durkheim memberikan penekanan bahwa agama di satu pihak merupakan satu sistem yang utuh dari kepercayaan dan praktik-praktik yang

berkaitan dengan hal-hal yang sakral, tetapi di pihak lain merupakan praktik-praktik menyatukan mereka ke dalam suatu komunitas moral. Menurut Durkheim, agama merupakan sesuatu yang sesungguhnya berwatak sosial. Gambaran keagamaan adalah gambaran kolektif yang mengekspresikan kenyataan kolektif yang merupakan hasil kerja sama yang tersebab pada suatu waktu dan tempat tertentu.

Karenanya bagi Durkheim, sikap keagamaan lahir dari tengah situasi masyarakat yang luar biasa dari lingkungan sosial masyarakat. Selain itu menurutnya, religiusitas adalah kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan yang berhubungan dengan benda-benda suci. Barang-barang suci yang dimaksudkan adalah barang atau benda yang diasingkan dan diberikan larangan atau tabu. Dalam perspektif ini, penulis melihat bahwa barang-barang suci kelompok-kelompok agama cenderung dijadikan simbol penanda identitas dalam suatu komunitas. Durkheim sebagaimana dikutip oleh Harsojo, mengatakan bahwa fungsi sosial yang esensial dari religi ialah hal menciptakan, memaksakan, dan mempertahankan solidaritas kelompok (Harsojo, 1999: 224).

## ETNIK

Etnik berhubungan dengan suku bangsa yakni kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan suku bangsa lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaannya

kebudayaan, khususnya bahasa (Koentjaraningrat, 1984). Bila ditelusuri asal usulnya, kata etnik (Indonesia) atau *ethnic* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang mengandung pengertian bangsa atau orang. *Ethnos* kemudian dimaknai secara luas dalam pengertian setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai, dan norma budaya. Pengertian ini sekaligus menandakan suatu kelompok sebagai yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.

Terdapat keragaman pemikiran tentang konsep etnik. Secara umum, etnik dipahami sebagai himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi yang terikat pada sistem nilai budayanya (Soesilo, 1998). Sejalan dengan Barth, Martin Blumer memahami etnik atau yang biasa disebut dengan kelompok etnik adalah satu kelompok kolektif manusia dalam penduduk yang luas, yang memiliki kenyataan atau cerita asal-usul yang sama, mempunyai kenangan terhadap masa lalu, yang terfokus pada satu unsur simbolik atau lebih yang mendefinisikan identitas kelompok, seperti kekerabatan, agama, bahasa, pembagian wilayah, tampilan nasionalitas, dan fisik (suku bangsa dan fisik), yang anggotanya sadar bahwa mereka merupakan anggota dari kelompok tersebut. Alo Liliweri (2005: 9), melihat etnik sebagai kumpulan orang yang dapat dibedakan terutama oleh karakteristik kebudayaan atau bangsa, yang meliputi:

*pertama*, keunikan dalam perangai (*trait*) budaya; *kedua*, perasaan sebagai satu komunitas; *ketiga*, memiliki perasaan etnosentrisme; *keempat*, mempunyai status keanggotaan yang bersifat keturunan; dan *kelima*, berdiam atau memiliki teritori tertentu.

Dalam pengertian yang terbatas, kelompok etnik dimengerti sebagai suatu kelompok baik kelompok ras. maupun bukan kelompok ras yang secara sosial berbeda dan telah membentuk subkultur tersendiri. Ikatan positif yang menjalin hubungan antara beberapa kelompok etnik dalam suatu sistem sosial yang luas sangat tergantung pada sifat budayanya yang saling melengkapi. Kondisi saling melengkapi inilah yang menimbulkan suatu ketergantungan atau kondisi simbiosis. Sehubungan dengan ini, Barth mengemukakan bahwa mekanisme dalam mempertahankan batas etnik sangat efisien karena: *pertama*, kompleksitas timbul berdasarkan adanya perbedaan budaya yang penting dan saling melengkapi. *Kedua*, perbedaan ini harus dibakukan secara umum dalam kelompok etnik yang bersangkutan, yaitu kelompok status, atau status sosial setiap anggota kelompok umumnya sama, sehingga interaksi antaretnik berlangsung atas dasar identitas masing-masing etnik. *Ketiga*, ciri budaya setiap kelompok harus benar-benar stabil, sehingga perbedaan yang saling melengkapi yang menjadi dasar sistem itu

dapat bertahan selama berlangsungnya kontak antaretnik (Barth, 1998: 20).

### PENDIDIKAN KRITIS

Untuk menganalisis lebih jauh mengenai pokok persoalan yang hendak dikaji, penulis menggunakan teori pendidikan kritis sebagai pisau analisis. Pendidikan kritis dapat dipahami sebagai pendidikan yang mengacu pada asas keadilan dan kesetaraan (Nuryatno, 2011: 3). Menurut Allman, dalam Nuryatno, dalam pendidikan kritis yang ditekankan adalah cara memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya. Metode yang dipakai adalah kodifikasi dan dekodifikasi. Kodifikasi mengacu pada proses merepresentasikan fakta yang diambil dari kehidupan peserta didik dan kemudian memasalahkannya (*problematizing*). Adapun dekodifikasi adalah proses pembacaan atas fakta-fakta tersebut melalui dua metode: deskriptif dan analitik. Tahap deskriptif digunakan untuk memahami "*surface structure*" sedangkan tahap analitis digunakan untuk "*deep structure*", Chomsky dalam Nuryatno. Kedua metode ini digunakan sebagai alat analisis untuk memahami relasi-relasi antarkategori, mencakup ideologi, ras, gender, dan kelas; dalam membentuk realitas, termasuk di dalamnya dunia pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan kritis, lembaga pendidikan atau sekolah memiliki andil signifikan dalam membantuk kehidupan politik dan kultural. Prinsip-prinsip pendidikan kritis antara lain: (a) pendidikan atau guru bukan satu-satunya pusat, karenanya ia bukan satu-satunya pemilik otoritas kebenaran dan pengetahuan; (b) peserta didik adalah subjek yang merdeka; (c) isi materi pembelajaran perlu dibuat dengan melibatkan peserta didik; dan (d) kurikulum memerhatikan konteks peserta didik. Memerhatikan konteks Maluku, khususnya Ambon pascakonflik, diperlukan peran lembaga-lembaga pendidikan yang menantang masyarakat agar terbebaskan dari keterpurukan akibat konflik yang dialami ataupun kebijakan-kebijakan yang memarginalkan.

Terkait dengan penggunaan teori pendidikan kritis dalam konteks penulisan ini, penulis mengikuti Jack L. Seymour yang memberikan pemikiran tentang model pendidikan dan pengajaran agama. Seymour berangkat dari pengalaman konteks pendidikan di Amerika, tetapi pemikirannya keduanya penulis anggap relevan dengan kondisi pendidikan kita di Indonesia saat ini. Jack L. Seymour (1997: 121) yang membahas tentang model pendidikan dan pengajaran agama memandang bahwa diperlukan adanya model pendidikan agama yang memungkinkan terbentuknya sikap penerimaan antarsesama atau sikap toleransi.

di kalangan siswa. Hal ini dapat dimungkinkan apabila pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan terkait iman dan pengajaran agamanya sendiri, tetapi juga pengetahuan tentang agama lain di luar agamanya. Mengacu pada pemikiran tersebut, Jack L. Seymour dan Tabita Kartika Christiani (2005: 180-181) menjelaskan tentang model-model pendidikan dan pengajaran agama, yaitu *in the wall*, *at the wall*, dan *beyond the wall*.

Pendidikan dengan model *in the wall* menekankan pada pengajaran agama yang berorientasi terbatas pada agama sendiri, dan tidak mengajarkan agama lain. Berbeda dengan pengajaran model *in the wall*, pendidikan agama dengan model *at the wall* mengutamakan proses yang berorientasi tidak semata-mata mengajarkan agamanya sendiri, tetapi juga mendiologkannya dengan ajaran agama yang lain. Model ini sekaligus menunjukkan cara belajar yang mengapresiasi agama sendiri dan agama lain, sehingga memungkinkan terjadinya dialog antaragama. Adapun pendidikan agama dengan model *beyond the wall* merupakan model pendidikan yang tidak sekadar menunjukkan sikap penerimaan atau dialog dengan orang yang berbeda agama, tetapi lebih menekankan pada sikap beragama yang toleran dan dapat bekerja sama membangun perdamaian, keadilan, harmoni, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan.

## STRATEGI PENDIDIKAN BAGI PEMBAURAN SISWA PADA TIGA SEKOLAH

### MAKSIMALISASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Kurikulum menempati posisi sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum<sup>1</sup> merupakan isi suatu pendidikan, disusun dan dirancang untuk menjawab tantangan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, kurikulum menjadi penentu awal suatu kegiatan pendidikan, atau semacam *blue print* yang mengarahkan pelaksanaan pendidikan. Dengan kedudukannya yang sangat penting itu, kurikulum menentukan komponen-komponen pendidikan yang lain, mulai dari sarana prasarana, buku, tenaga pengajar, proses pembelajaran, manajemen pendidikan, sampai sistem evaluasinya. Segala aktivitas pendidikan difokuskan untuk bersinergi mencapai standar kompetensi yang dituangkan dalam kurikulum (Rizali, 2009: 201).

Dalam kaitannya dengan perkembangan pendidikan saat ini, kurikulum didesain untuk menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan memiliki kompetensi, yang nantinya dapat berkompetisi dalam era

<sup>1</sup> Pengertian kurikulum dikemukakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 19, "Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."

global. Pada sisi lain, perkembangan zaman yang ditandai oleh persaingan yang sangat ketat dan kompetitif, dan hadirnya teknologi komunikasi dan informasi yang begitu cepat, memberikan akses penggunaan internet secara luas oleh siswa, sehingga mempermudah siswa untuk mendapatkan informasi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Dalam konteks ini, diperlukan *networking* dan *outsourcing* dalam membangun kerja sama dengan pihak lain, termasuk lembaga-lembaga pendidikan.

Untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dibutuhkan pendidikan yang bermutu. Namun, pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh kurikulumnya. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran pada 3 SMAN di Kota Ambon yang dijadikan objek penelitian ini, ditemukan bahwa SMA-SMA tersebut menggunakan Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Perubahan dari Kurikulum 1994 ke Kurikulum 2004 mengandung beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan dalam Kurikulum 1994 berdasarkan hasil kajian dan evaluasi Indra Djati Sidi adalah:

1. Materinya terlalu padat sehingga jam pelajarannya seabrek. Akibatnya, anak-anak menjadi jenuh dan kurang memiliki waktu yang cukup untuk berolahraga, berorganisasi, bahkan bergaul dengan keluarganya.

2. Proses pembelajarannya lebih berorientasi pada materi atau guru dan berlangsung satu arah (*one way traffic*). Siswa bersifat pasif dalam kegiatan pembelajaran dan hanya mendengar apa yang disampaikan guru.
3. Kurikulum 1994 sarat dengan penyeragaman sehingga kurang bisa menyerap aspirasi lokal dan kurang berbasis masyarakat.
4. Kurikulum 1994 lebih menekankan aspek kognitif. Ujian mata pelajaran olahraga saja menggunakan *multiple choice*.
5. Kurikulum 1994 bersifat kaku karena semua sudah diatur dalam GBPP. Tidak ada ruang untuk guru dalam melakukan improvisasi dalam kegiatan pembelajaran.
6. Khusus di tingkat SMA, Kurikulum cenderung menganaktirikan siswa yang masuk kelompok non-IPA.
7. Kurikulum 1994 mempunyai harapan terlalu tinggi, tetapi tidak mempunyai arah-pencapaian yang jelas (Rizali, 2002-2003).

Pelaksanaan Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di SMAN 11, SMAN 4, dan SMAN 3 Ambon lebih terfokus pada kompetensi atau hasil (*outcome*). Kompetensi sangat penting mendasar dalam kurikulum ini, yaitu

terjadinya *learning reform* atau pembaruan dan penyempurnaan pada pendekatan pembelajarannya. Melalui KBK, pendekatan pembelajaran dirancang agar mampu menghasilkan siswa yang berkualitas dan berkarakter. Proses pendekatan *learning reform* dalam Kurikulum 2004,<sup>2</sup> bertujuan agar siswa tidak menjadi pengikut sebagaimana yang diucapkan guru, tetapi siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mencari solusinya sendiri berdasarkan petunjuk guru. Kegiatan pembelajaran bukan hanya menghabiskan materi pelajaran yang digariskan dalam GBPP sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum 1994, tetapi lebih mendorong siswa memiliki kompetensi-kompetensi tertentu sesuai dengan kemampuannya.

Dalam penerapan KBK di SMAN yang diteliti, ditemukan para siswa mampu belajar melampaui apa yang disajikan oleh guru. Sebab, pendekatan pembelajaran dalam KBK memiliki beberapa keunggulan, seperti: (1) KBK lebih berorientasi pada hasil/kompetensi di mana guru sangat berperan aktif dan memantau siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dari setiap kegiatan proses pembelajaran. Di samping

itu, guru juga memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan siswa secara optimal. (2) Dalam KBK, guru dan pihak sekolah dilibatkan dalam penyusunan silabus sendiri yang dijabarkan dari kompetensi-kompetensi materi pokok standar nasional. (3) Dalam KBK, sistem evaluasi mencakup tiga aspek secara utuh, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. KBK juga menekankan pada penilaian berbasis kelas (*classroom-based assessment*). (4) Dalam KBK, siswa lebih aktif. KBK menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, yaitu siswa menjadi lebih mandiri, terbuka, dan berani. (5) Kegiatan pembelajaran dalam KBK lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sangat membantu siswa dalam menerima materi pelajaran, terjadi dialog yang dinamis dan konstruktif antara guru dan siswa, tidak lagi bersifat monoton dan hanya ceramah yang membosankan siswa (Rizali, 2009: 206-208).

Hasil yang akan dicapai dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi terhadap pembauran siswa SMA di Kota Ambon, yaitu: (a) tersusunnya sejumlah materi kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi daerah yang mengarah pada kompetensi siswa; (b) memasukkan materi budaya lokal dalam satuan kurikulum yang dapat membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat; (c) tingkat operasional Kurikulum Berbasis

<sup>2</sup> Walaupun Kurikulum 2004 disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi, bukan berarti kurikulum-kurikulum sebelumnya tidak memuat kompetensi, seperti Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, ataupun Kurikulum 1994, yang di dalamnya terdapat juga kompetensi. Hanya saja dalam kurikulum-kurikulum itu, standar kompetensinya masih samar-samar, belum mendapat perhatian untuk memfokuskan pada perumusan tentang input dan prosesnya.

Kompetensi dan KTSP melibatkan siswa untuk mandiri dan berkreasi, sehingga dapat melibatkan siswa dalam membentuk kelompok-kelompok belajar; dengan demikian, terjadi pembauran antarsiswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru; (d) menciptakan rasa solidaritas dan toleransi di kalangan siswa dalam memberikan informasi dan materi pelajaran sesama siswa dengan tidak membedakan latar belakang siswa, baik dari aspek etnik maupun agama, sama-sama saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas; (e) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, siswa diarahkan untuk berkompetisi, mandiri, dan berkreasi, dengan tidak memandang perbedaan latar belakang etnik ataupun agama, semuanya terfokus dalam suasana belajar; (f) para guru terlibat secara langsung dalam memberikan arahan ataupun dalam memantau para siswa ketika berinteraksi di dalam kelas, suasana tersebut menciptakan rasa kebersamaan di kalangan siswa sebagai warga sekolah.

#### PENINGKATAN PROFESIONALITAS DAN KARAKTER GURU DI SMA

Guru senantiasa memiliki semangat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi ataupun sosialnya. Keberhasilan guru dalam menjalankan tugas pengajarannya adalah apabila ia mampu menghasilkan para siswa yang memiliki pengetahuan, budi pekerti luhur, akhlakul karimah, dan karakter sosial,

serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter pribadi sosial dan profesional guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap (Naim, 2009: 6-7). *Pertama*, hendaknya memiliki wawasan yang luas selalu berusaha untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. *Kedua*, profesi guru merupakan panutan bagi dan selalu menyampaikan hal-hal yang dan bermanfaat. *Ketiga*, guru selalu mengedepankan sikap yang objektif. *Sikap objektif* dari guru berguna dalam memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proporsional. Sikap objektif tersebut menjadikan guru mampu melihat, menyikapi, dan menghadapi segala persoalan dengan penuh kearifan. *Keempat*, guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, loyalitas yang kuat. Karakter tersebut menjadikan guru berwibawa dan menjalankan profesinya dengan penuh penghayatan dan totalitas. *Kelima*, keadaban dan kepribadian moral menjadi aspek penting yang melekat dalam diri guru. *Keenam*, guru selalu membangun watak siswanya yang humanis. Watak yang ini harus ditanamkan secara terus-menerus dalam setiap momentum pembelajaran sehingga membentuk sikap siswa menjadi pribadi yang toleran dan pluralis dalam melihat realitas yang multikultural dan realitas yang harus dihadapi.

Tugas seorang guru bukan sekadar mengajar, tetapi juga menjadi teladan dan panutan. Guru yang pandai tapi tidak memiliki integritas moral yang baik akan merusak citra dan kepribadian guru. Peningkatan kapasitas dan karakter pribadi guru akan tampak ketika ia mengajar. Proses mengajar yang dilakukannya merupakan tugas mentransfer pengetahuan kepada siswa untuk menjadi manusia yang berkualitas. Hasil dari proses pembelajaran berimplikasi terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku siswa.

Ada beberapa aspek yang perlu dimiliki oleh guru sebelum melakukan pembelajaran (Naim, 2009: 11-15). *Pertama*, guru mempunyai pengetahuan tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. Teori dan pengetahuan yang dimilikinya tersebut menjadi landasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Kedua*, guru dapat mengembangkan sistem pengajaran yang mengacu pada kurikulum ataupun GBPP. *Ketiga*, guru dapat melakukan proses pembelajaran secara efektif. Prinsip efektivitas akan tercapai apabila guru mampu menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran secara cermat dan mengatasi berbagai persoalan dengan baik. *Keempat*, guru mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses pembelajaran. Jika aspek-aspek tersebut dimiliki dan mampu

diterapkan secara tepat oleh guru, maka pembelajaran akan menghasilkan siswa yang berprestasi dan memiliki kompetensi.

Guru agama dalam melaksanakan tugas mengajar sering menggunakan tiga aspek pendekatan ketika berinteraksi dengan para siswa dalam materi pelajaran agama, yaitu:

*Pertama, aspek pedagogis menunjukkan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus selalu mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar dan mencapai tingkat kedewasaan, sehingga materi yang akan disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Kedua, aspek psikologis menunjukkan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki daya serap yang berbeda satu dengan lainnya. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan mengatasi tingkat keragaman siswa. Ketiga, aspek didaktik menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru perlu menguasai materi, metode, dan pendekatan yang bervariasi.<sup>5</sup>*

Penelusuran penulis terhadap guru agama Islam ataupun guru agama Kristen pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa para guru agama dalam melaksanakan proses pembelajaran mengacu pada aspek pendekatan di atas, sehingga tampak pada perilaku siswa dalam melakukan interaksi

<sup>5</sup> Wawancara dengan para guru agama di SMAN 11, SMAN 3, dan SMAN 4 pada tanggal 12 Januari 2010.

ataupun pembauran dalam lingkungan sekolah, seperti: (1) para guru agama memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap para siswa, dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri; (2) sebelum memberikan materi pelajaran, guru melakukan doa bersama dan memberikan nasihat sebagai kata pembuka materi pelajaran; (3) para guru memberikan arahan pada setiap kesempatan dan mencegah siswa dari perilaku yang tidak baik; (4) para guru mencegah siswa untuk tidak menimbulkan rasa benci di antara siswa ketika berinteraksi di antara siswa yang berbeda agama ataupun etnik.<sup>4</sup>

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa dalam melakukan pembelajaran, guru bukan hanya menekankan aspek pengetahuan kepada para siswanya saja, tetapi juga mengarahkan siswa pada kondisi kejiwaan untuk menanamkan rasa ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta saling menghargai di antara sesama umat manusia. Profesionalitas<sup>5</sup> guru agama dalam melakukan proses pembelajaran tidak terfokus pada aspek yang bersifat kognitif

saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan religius atau mengandung nilai akhlak dan ibadah ke dalam jiwa siswanya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama dapat tercapai pada tiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik), sehingga membentuk kepribadian siswa baik dalam berinteraksi dan pembauran kalangan siswa yang berbeda etnik atau agama di lingkungan sekolah.

*Menurut guru mata pelajaran agama metode pengajaran yang kami lakukan menerangkan pelajaran menggunakan metode yang bervariasi. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti materi pelajaran. Kami kadang kami lakukan di luar ruangan, laboratorium ibadah (tempat ibadah) sehingga siswa dapat membaur di antara siswa yang berbeda lebih akrab. Apalagi untuk sekolah SMA Kristen Kota Ambon pascakonflik. Kami berusaha untuk selalu membuat para siswa membaur.<sup>6</sup>*

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang orientasi karakter guru pada lokasi penelitian, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala-kepala sekolah, mereka memiliki program yang sama dalam

<sup>4</sup> Pendekatan yang dilakukan para guru agama sebagai bagian dari terapi psikologi agama agar siswa tidak trauma akibat kerusuhan Ambon pada tahun 1999. Pada sisi lain, pendekatan tersebut untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan merupakan metode dari materi yang diajarkan dalam bentuk pendidikan psikologis sebagai rasa empati dalam pendekatan antara guru dan siswa. Wawancara dengan para guru agama di SMAN 11, SMAN 3, dan SMAN 4 pada tanggal 12 Januari 2010.

<sup>5</sup> Profesionalitas dapat dimaknai seperti guru dalam mengajar memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praksis, serta guru dalam mengajar harus memahami perbedaan dan latar belakang individual siswa.

<sup>6</sup> Wawancara dengan para guru agama pada lokasi penelitian SMA Kristen di SMAN 4 dan SMAN 3, guru agama di SMAN 11) pada tanggal 15 Januari 2010.

pengembangan tenaga pengajar. Misalnya program peningkatan kompetensi dan profesi tenaga guru, meliputi: (a) dilaksanakan peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan kurikulum, khususnya KTSP; (b) dilaksanakan peningkatan kompetensi guru dalam bidang manajemen pembelajaran yang lebih mengarah pada manajemen berbasis sekolah (MBS); (c) dilaksanakan peningkatan kompetensi guru dalam bidang pengembangan strategi pembelajaran yang lebih difokuskan pada metode pengajaran; (d) dilaksanakan peningkatan pengembangan guru, khususnya dalam bidang media pembelajaran, difokuskan pada penggunaan alat-alat pembelajaran (multimedia); (e) Pelaksanaan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi informasi (IT), khususnya dalam mengoperasikan komputer, internet, dan perangkat IT lainnya.<sup>7</sup>

Strategi sekolah untuk melaksanakan program pendidikan di atas dalam rangka peningkatan kompetensi dan membentuk profesi serta karakter guru melalui:

*Pertama, melaksanakan pelatihan secara internal di sekolah ataupun mengirimkan para guru untuk mengikuti latihan yang*

*dilaksanakan oleh lembaga penjaminan mutu atau Balai Diklat. Kedua, melaksanakan kerja sama dengan lembaga penjaminan mutu atau dengan instansi lain, khusus untuk para guru agama biasanya mengikuti pelatihan mata pelajaran agama yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Kementerian Agama Provinsi Maluku. Ketiga, melaksanakan kerja sama dengan perguruan tinggi yang ada di Kota Ambon, khususnya perguruan tinggi yang memiliki Fakultas Pendidikan dan Keguruan serta Fakultas Tarbiyah.<sup>8</sup>*

Strategi tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas guru dalam rangka meningkatkan kompetensinya, sehingga menjadi guru yang profesional.

### **KONSTRUKSI RUANG PUBLIK SEKOLAH YANG KONDUSIF**

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan yang akan dicapai. Untuk merealisasikannya perlu didukung oleh kurikulum yang jelas, pembelajaran, tenaga pendidik (SDM), fasilitas, pembiayaan, sarana informasi, dan lingkungan yang kondusif, yang dikelola melalui suatu proses sistematis dengan manajemen pendidikan yang baik. Manajemen pendidikan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai suatu proses

<sup>7</sup> Program pengembangan kompetensi guru ini dilaksanakan pada masing-masing sekolah yang diteliti. Program ini juga sesuai dengan program dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku ataupun Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Ambon. Program ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru sesuai dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen. Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 4 Februari 2010.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan para Kepala Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian pada tanggal 19 Februari 2010, terkait dengan upaya pengembangan mutu guru dalam rangka membentuk karakter guru yang profesional sesuai dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2005.

pengembangan kegiatan kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Atau, dengan pengertian lain, manajemen pendidikan pada hakikatnya menyangkut tujuan pendidikan, manusia yang melakukan kerja sama, proses sistematis, dan sumber-sumber yang didayagunakan (Mulyasa, 2009: 7-9). Melalui manajemen pendidikan yang tepat, diharapkan tercipta iklim lingkungan yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan aspek-aspek kepribadian siswa secara optimal sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan masyarakat dan lingkungan, baik lingkungan lokal maupun global.

Dalam pengembangan pendidikan dan menciptakan lingkungan yang kondusif, perlu melibatkan masyarakat sebagai mitra lembaga sekolah dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Sekolah merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari masyarakat. Hubungan kerjasama antara sekolah dan masyarakat sangat penting dalam memberikan kontribusi, seperti kepedulian, perhatian, pengawasan, dan dukungan moral ataupun material. Kerjasama keduanya telah didesentralisasikan dengan pembentukan komite sekolah untuk mendukung kegiatan pendidikan ataupun menciptakan lingkungan sekolah serta memberikan rasa aman bagi warga sekolah.

Suasana sekolah yang kondusif dalam nuansa akademik, baik fisik maupun nonfisik, adalah bagian penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang efisien, dan produktif. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman dan tentram akan mendorong semangat, minat, dan rangsangan kepada siswa untuk belajar, sehingga mereka dapat berprestasi dan memiliki nilai yang tinggi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMAN 11 Ambon, Hasan B. Difiubun, berikut ini.

Sejak sekolah ini didirikan pada awal kerusuhan Ambon (1999), visi dan misi SMAN 11 salah satu poinnya yaitu "menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan tertib". Misi ini kami tetap lanjutkan sampai sekarang berusaha untuk menciptakan suasana nyaman, aman, bersih, dan tertib di lingkungan sekolah di SMAN 11. Siswa yang sekolah di SMAN 11 menentang dan betah dalam kelas atau lingkungan sekolah. Suasana lingkungan tersebut didukung oleh warga sekolah. Lingkungan masyarakat sebagai mitra sekolah. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang nyaman sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Untuk nilai kelulusan tahun 2009/2010, nilai rata-rata siswa ada yang mencapai nilai 75, standar nilai nasional, yaitu 55, standar nilai yang dipatok Penerimaan

Ambon yaitu 5,75. Perlu kami jelaskan juga bahwa untuk mencapai nilai tersebut, selain suasana lingkungan belajar yang nyaman, kami juga lakukan pamantasan persiapan ujian untuk semester akhir, meliputi triwulan semester akhir dan rangkuman materi yang berkaitan dengan mata pelajaran ujian serta materi yang berkaitan dengan standar ujian dan standar kelulusan.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan uraian di atas, lingkungan sekolah turut memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek kebijakan pendidikan di sekolah, seperti perubahan dalam kebijakan pengelolaan sekolah, otonomi sekolah, kewajiban sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis, dan orangtua siswa yang terlibat dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, serta pengawasan sekolah.

E. Mulyasa (2009: 40-41) menyebutkan bahwa iklim sekolah yang kondusif akan memberikan rasa aman dan nyaman serta ketertiban bagi warga sekolah, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*). Iklim lingkungan sekolah yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to*

*be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*). Konsep belajar tersebut akan memupuk tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya rasa egoisme antarsiswa, justru menciptakan suasana pembauran di kalangan siswa.

Untuk kepentingan pembauran di antara siswa SMA, perlu dibangun rasa toleransi di kalangan siswa. Rasa toleransi adalah bentuk kepribadian dalam diri siswa dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan siswa, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Sikap toleransi tersebut dibutuhkan untuk membangun kebersamaan siswa, dengan menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, siswa tidak terpengaruh dengan lingkungan luar. Sikap tersebut dikemukakan juga oleh Kepala Sekolah SMAN 3 Poka. Ia menegaskan,

*Sekolah ini berada di antara dua komunitas (Islam dan Kristen) atau biasanya disebut sekolah perbatasan. Kedua komunitas tersebut hidup berdampingan dalam suasana toleransi. Mereka sangat menjaga ketertiban lingkungan yang sudah kondusif pascakonflik Ambon. Satu-satunya akses lembaga pendidikan menengah atas yang terdekat adalah SMAN 3. Jadi, masyarakatnya sangat memelihara lingkungan sekolah yang aman, tenteram, saling menghargai, dan bertoleransi, baik dengan siswa maupun pihak sekolah. Suasana tersebut*

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hasan Basri Difiubun, Kepala Sekolah SMAN 11 Ambon, 14 Januari 2010.

memberikan penguatan kepada para siswa tidak merasa bosan sekolah di sini. Pola interaksi antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitara ataupun dengan para siswa cukup baik, bahkan para siswa sejak masuk ke sekolah ini sudah saling membaur. Buktinya dalam pembagian tempat duduk di dalam kelas, kami selangseling (dicampur) antara siswa yang beda agama dan etnik. Kami berkomitmen untuk menjadikan sekolah ini tidak ada sekat antara siswa yang beda agama ataupun etnik. Kami ingin menjadikan sekolah ini sebagai sekolah rekonsiliasi.<sup>10</sup>

Dari statemen atas, daapt dikatakan bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung terjadinya pembauran di antara siswa, baik di sekolah yang mayoritas Islam maupun Kristen dan sekolah perbatasan. Masing-masing sekolah sangat menjaga lingkungan sekolah dan didukung oleh masyarakat sekitar (Mahfud, 2009: 34). Dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat yang berubah menjadi sangat kompleks. Masyarakat hidup dalam lingkungan yang mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat. Perkembangan tersebut turut memengaruhi pola perilaku siswa.

Untuk menjaga lingkungan sekolah tetap aman dan kondusif, pemerintah secara

teratur dan sistematis menata aspek pengelolaan pendidikan. Semua lembaga pendidikan menyesuaikan pengelolaan manajemen pendidikannya dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi. Tetapi pada satu sisi mereka berhadapan dengan realitas sosial baru masyarakat yang sangat beragam (multikultural). Salah satu aspek yang diharapkan dari lembaga pendidikan merespons perubahan sosiokultural masyarakat dan mentransformasikan nilai budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada siswa sehingga terpengaruh dengan dunia global.

Sebagai gambaran, ada tiga prinsip mendasari sekolah dalam menyelenggarakan proses perubahan pola tingkah laku yaitu: (1) pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan; (2) pendidikan di sekolah merupakan perubahan pola tingkah laku yang terprogram secara cermat; (3) sekolah sebagai lembaga perubahan tingkah laku mempunyai peranan besar dalam memajukan, karena sekolah adalah instrumen vital dalam pembangunan yang selalu dikontrol oleh lingkungan dan sebagian besar lingkungan membentuk siswa (Mahfud, 2009: 42).

Sejalan dengan gambaran di atas, Sekolah SMAN 4 Ambon mengemukakan bahwa masyarakat turut dalam men-

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nur Bati, Kepala Sekolah SMAN 3 Ambon, 21 Februari 2010.

suasana lingkungan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari komentarnya:

*Masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah turut mengawasi para siswa, karena masyarakat sangat bangga dengan keberadaan sekolah di lingkungan mereka. Masyarakat sangat terlibat langsung dalam mengawasi siswa pada saat jam pelajaran, sehingga siswa sangat hati-hati untuk berkeluaran atau membolos. Masyarakat cukup membaur dan akrab dengan siswa di sekitar lingkungan sekolah.<sup>11</sup>*

Untuk mewujudkan lingkungan tersebut, dilakukan melalui beberapa strategi pengembangan lingkungan, agar siswa merasa nyaman dalam melakukan aktivitas belajar, antara lain dilakukan melalui beberapa strategi berikut.

Untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, sehat, dan nyaman, dibutuhkan program pengembangan lingkungan. Program tersebut untuk mendukung proses pembelajaran dan menjaga hubungan warga masyarakat ataupun pembauran di antara para siswa. Program pengembangan lingkungan sekolah yang dikembangkan pada masing-masing sekolah antara lain:

*Pertama, peningkatan pemberdayaan warga sekolah terhadap lingkungan sekolah. Kedua, peningkatan penataan lingkungan sekolah,*

*terutama menata bunga pada depan kelas ataupun halaman sekolah. Ketiga, mengadakan supervisi dan monitoring terhadap penataan lingkungan. Keempat, mengadakan manajemen penataan lingkungan sekolah, seperti menata taman, kebersihan, dan menghijaukan lingkungan sekolah.<sup>12</sup>*

Strategi pendidikan untuk menciptakan program lingkungan sekolah yang kondusif dan pembauran antarsiswa di SMA Kota Ambon, yaitu: (a) mengadakan kerja sama dengan komite sekolah dalam memberikan bantuan dan terlibat langsung dalam menata lingkungan sekolah; (b) melibatkan siswa untuk kerja bakti bersama-sama dalam membersihkan halaman sekolah dan menanam bunga serta penghijauan di dalam lingkungan sekolah; (c) mengadakan kerja sama dengan masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah ataupun dengan instansi terkait; (d) pihak sekolah dan siswa terlibat langsung dalam Jumat Bersih yang dicanangkan oleh Walikota Ambon, turut bersama-sama membersihkan kota yang melibatkan semua warga kota.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan 3 Kepala Sekolah (Hasan Basri Difinnubun, Nur Bati, dan Ch. Makoy) pada tanggal 5-7 Februari 2010 tentang menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman pascakonflik Ambon.

<sup>12</sup> Hasil elaborasi dari konsep strategi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dilakukan oleh semua sekolah dan merupakan komitmen bersama antara masyarakat dan pihak sekolah yang berada di sekitar sekolah ataupun orangtua yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Wawancara di lokasi penelitian dengan kepala sekolah pada tanggal 7 Februari 2010.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ch. Makoy, Kepala Sekolah SMAN 4 Ambon, 5 Februari 2010.

Hasil yang diharapkan dari strategi pendidikan dalam pengembangan lingkungan sekolah terhadap pembauran para siswa yang beda agama ataupun etnik, yaitu: (a) masyarakat ataupun komite sekolah merasa dilibatkan dalam pengembangan lingkungan sekolah; (b) para siswa saling membaur ketika mengadakan kerja bakti; (c) terciptanya lingkungan yang sehat, nyaman, rapi, dan bersih, karena semua komponen dilibatkan dalam pengembangan program tersebut; (d) terciptanya budaya gotong royong di antara warga sekolah dan masyarakat sekitar ataupun komite sekolah yang bertanggung jawab juga terhadap pengembangan pendidikan; (e) program Jumat Bersih memberikan dampak terhadap pembauran antarwarga, terutama antarsiswa dalam melakukan interaksi sosial dalam pembersihan kota.

### SIMPULAN

Sejalan dengan visi pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama untuk menciptakan peserta didik yang beriman, berpengetahuan, berakhlak mulia, berbudi pekerti, berbudaya, dan memiliki kepekaan sosial. Persoalan pendidikan merupakan persoalan krusial karena menyangkut manusia, karena pendidikan dan kemanusiaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan mesti dikembalikan pada fungsi sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai

penindasan dan tekanan, yang memarginalkan manusia. Karena utama pendidikan adalah mengabdikan didik menjadi subjek. Untuk merai tujuan ini, maka proses yang ditegaskan mengandaikan dua gerakan ganda yaitu meningkatkan kesadaran kritis peserta didik sekaligus berupaya mentransformasi struktur sosial yang menjadi tempat terjadinya penindasan itu berlangsung.

Penelitian pada tiga SMA di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa konflik yang terjadi langsung oleh para siswa menimbulkan trauma tersendiri yang patut dipertimbangkan juga dalam proses pelaksanaan program yang memungkinkan terjadinya pembauran kembali, baik dalam ruang publik sekolah maupun ruang publik masyarakat. Hal ini penting untuk membantu pembentukan sikap penerimaan terhadap siswa beda agama dan etnik di sekolah ataupun di masyarakat. Konflik yang telah terjadi ternyata masih memunculkan kondisi yang mengganggu di kalangan masyarakat. Berbagai upaya yang telah dilakukan ini masih memiliki sejumlah kelemahan sehingga perlu memaksimalkan program yang termasuk pendidikan dengan prinsip persamaan-persamaan yang ada. Menghormati keragaman dan perbedaan, jika dilakukan dengan tepat dan baik akan melahirkan sebuah kekuatan yang mampu memulihkan kembali hubungan sebagaimana yang terbangun sebelum konflik.

Tulisan ini memperlihatkan tiga hal pokok terkait dengan kondisi pendidikan di Ambon yang mengalami segregasi akibat konflik. *Pertama*, secara ideal, pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia. Dalam perspektif ini, pendidikan dimaksudkan untuk membantu manusia (peserta didik) menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, berpengetahuan, berakhlak mulia, berbudi pekerti, berbudaya, dan memiliki kepekaan sosial. Uraian pada bagian sebelumnya telah menunjukkan bahwa secara makro, pelaksanaan pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek kognitif siswa, dan kurang memerhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Padahal, kedua aspek tersebut sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini, dalam pembentukan sikap dan moral siswa, serta memberikan ruang bagi kreativitas siswa.

*Kedua*, perubahan pola relasi antarsiswa khususnya yang berbeda etnik dan agama menunjukkan adanya persoalan dalam pendidikan di Kota Ambon. Segregasi pemukiman ternyata berdampak luas bukan hanya pada pola relasi yang terbangun dalam pergaulan sosial, tetapi juga menembus batas-batas di bidang pendidikan. Kecenderungan siswa menjaga jarak dan pergaulan terhadap siswa lain yang berbeda etnik dan agama berpotensi merusak esensi pendidikan itu sendiri yang berorientasi pada bagaimana

membangun komunikasi yang terbuka dan profesional yang dilandasi oleh semangat saling mendukung untuk maju.

*Ketiga*, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun relasi yang menciptakan pembauran di kalangan siswa beda agama dan etnik pasca-konflik sosial di Ambon. Hal ini disebabkan karena sekolah menjadi ruang publik yang efektif bagi proses interaksi di antara berbagai komponen pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan juga merupakan media bagi pembentukan karakter dan terciptanya dialog yang lebih intens di kalangan siswa, sehingga terbangun sikap saling menghargai yang mengarah pada penerimaan kelompok-kelompok beda agama dan etnik, dengan demikian terciptanya keharmonisan dan perdamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mursyid (ed.), *Konflik Sosial: Demokrasi dan Rekonsiliasi Menurut Perspektif Agama-agama*, Jakarta: Balitbang Depag RI, 2000.
- Amal, M. Adnan, *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1250-1800*, Ternate: Universitas Khairun, 2002.
- Barth, Fredrik, *Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*, terj. Nining I. Soesilo, Jakarta: UI-Press, 1998.

- Creswel, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Depdikbud. *Sejarah Sosial di Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia, 1983.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Form of The Religion Life*, New York: The Free Press, 1965.
- Elmirzanah, Syafa'atun dan Limantina Sihaloho, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2002.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Cet. VIII, Bandung: Puta A. Bardin, 1999.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Cet. I, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Koentjaraningrat, dkk., *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya*, Cet. II, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Cet. II, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Marasabessy, Suaidi (ed.), *Maluku Berwajah Wujud Ideal Masyarakat Maluku Pasca Konflik*, Jakarta: PT Abadi, 2002.
- Marzali, Amri, dkk., *Pola-pola Hubungan antar Golongan Etnik di Indonesia*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dikbud, 1989.
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum: Panduan Pembelajaran KBK*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksesan MBS*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Perilaku Siswa*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syamsudin, *Pendidikan Multikulturalisme: Konsep dan Aplikasi*, Cet. I, Yogyakarta: Ar-Raniry, 2008.
- Nuryatno, M. Agus. "Islamic Education in a Pluralistic Society", dalam *Al-Jazeera Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, 2011/1432, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, *Mazhab Pendidikan Kontemporer: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Budaya, dan Kekuasaan*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Rizali, Ahmad, dkk., *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, Cet. II, Jakarta: Gramedia, 2009.

Seymour, Jack L., Margaret Ann Crain, and Joseph V. Crockett, *Educating Christian: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation*, Nashville: Parthenon Press, 1997.

Seymour, Jack L. (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.

Sumartana, Th., dkk. (ed.), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001.